

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa Remaja merupakan suatu fase perkembangan dan pertumbuhan dalam kehidupan manusia yang terjadi antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Periode ini tidak hanya tumbuh dalam kematangan fisik saja, melainkan juga kematangan social dan psikologis. Masa remaja merupakan masa pubertas dengan rentang usia 10-21 tahun yang masih lajang (belum menikah), pada masa remaja terjadi masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa itulah sering terjadi perubahan fisik, psikologis maupun sosial yang dapat menimbulkan permasalahan pada kesehatan reproduksi ((Putri & Budiarmo, 2021)

Menurut WHO 2023, Usia remaja didefinisikan sebagai periode kehidupan antara 10 hingga 19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012). Pada masa remaja ini masa Dimana akan mengalami transisi yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja, yakni antara 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa (Maysaroh & Mariza, 2021)

Masa transisi pada remaja terjadi suatu perubahan organ-organ fisik(organo biologic) secara cepat dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental emosional). Umumnya pada masa remaja ini terjadi perubahan

besar yang membingungkan. Dan hal ini remaja akan mengalami perubahan pada fisik dan organ reproduksinya, pada laki-laki akan mencakup pembesaran testis dan penis, suara menjadi lebih berat, dan pertumbuhan rambut dibagian tubuh dan wajah, jika pada perempuan ia akan mengalami perkembangan payudara, pertumbuhan rambut dibagian tubuh dan menstruasi, Ada saatnya siklus ini akan terjadi masalah kesehatan pada reproduksi.

Organ reproduksi merupakan salah satu organ tubuh yang sensitive dan memerlukan perawatan khusus, Salah satu gejala terjadinya kelainan pada organ reproduksi adalah keputihan. Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita (Salamah *et al.*, 2020). Masalah kesehatan reproduksi sering terjadi pada remaja terutama pada remaja putri yang rentan mengalami keputihan. Hal tersebut menjadi masalah paling sering kedua setelah gangguan menstruasi (Wijayanti & Susilowati, 2022) Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa, angka prevalensi tahun 2021 wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 75% dengan terjadinya keputihan minimal satu kali dalam hidupnya, kemudian 45% wanita mengalami keputihan lebih dari dua kali. Sedangkan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, berbeda jauh dengan kejadian keputihan yang dialami wanita di Eropa hanya sebesar 25%.

Secara global *World Health Organization* (WHO) mengungkapkan jika setiap tahun remaja yang mengalami Penyakit Menular Seksual dengan gejala keputihan meningkat 5%. Bahkan di Amerika Serikat terdapat 1 dari 8 remaja putri mengalami keputihan tiap tahunnya (Munthe & Manoppo) Angka terjadinya keputihan pada remaja putri dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.

Adanya masalah tersebut maka perlu adanya pencegahan (Nurhasanah & Wijayanti, 2019). Untuk mencegah terjadinya keputihan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan dan kebersihan alat reproduksi, cara menjaga kebersihan dan kelembapan vagina yang baik dan benar, bagaimana mencuci dan membersihkan daerah vagina yang baik. Selain itu, tidak boleh membersihkan vagina dengan sabun, sering mengganti pembalut saat menstruasi dan tidak bergantung pada penggunaan *pantyliner* saat vagina mengeluarkan cairan keputihan (Isnaniar & Hasanah, 2018).

Wanita di Indonesia yang mengalami keputihan sebanyak 90% dengan 60% diantaranya dialami oleh remaja putri (Prabawati, 2019). Sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita yang belum kawin atau remaja putri yang berumur 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8% (Melina & Ringringringulu, 2021) Berdasarkan kasus tersebut menunjukkan jika remaja putri lebih beresiko mengalami keputihan (Munthe & Manoppo, 2020).

Ada banyak faktor yang menjadi dalang pada keputihan wanita, baik dari segi jumlah, warna hingga konsistensinya. salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputihan yaitu perubahan hormon dalam tubuh. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keputihan adalah perubahan hormon dalam tubuh. Hormon estrogen khususnya memainkan peran penting dalam produksi cairan vagina. Selama siklus menstruasi, kadar estrogen mengalami fluktuasi, yang berpengaruh pada jumlah dan konsistensi keputihan. Tetapi Berdasarkan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan yaitu Pengetahuan, Sikap

(Attitude), *Personal Hygiene*. Salah satu faktor pencetus terjadinya keputihan pada remaja putri ialah perilaku yang bergantung dengan penggunaan *pantyliner*, karena sebagian besar para remaja putri cenderung malas untuk mengganti pakaian dalam dan memilih untuk menggunakan *pantyliner* saat mengalami keputihan. *Pantyliner* adalah pembalut wanita dengan versi lebih tipis dan lebih kecil yang biasa digunakan sebelum atau sesudah fase menstruasi.

Data penelitian terdahulu menunjukkan Tingkat pengetahuan yang didapatkan didominasi yang memiliki pengetahuan kurang berjumlah 49 responden (59,8%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 33 responden (40,2%). Sumber informasi yang di dapatkan didominasi yang memiliki sumber informasi kurang berjumlah 51 orang (62,2%) dan yang memiliki sumber informasi baik sebanyak 31 orang (37,8%). Perilaku pencegahan keputihan yang di dapatkan didominasi oleh perilaku negatif berjumlah 45 orang (54,9%) dan yang perilaku positif sebanyak 37 orang (45,1%). Hasil penelitian ini di perkuat dengan penelitian Pratiwi (2018), yang berjudul factor- faktor yang berhubungan dengan pencegahan keputihan pada remaja madya di SMA Al Ulum Medan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas melakukan pencegahan keputihan kurang sebanyak 26 orang (65,0%). Dari 60 responden yang berpengetahuan baik mayoritas melakukan pencegahan keputihan dengan baik sebanyak 43 orang (71,7%), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja madya di SMA Al Ulum Medan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka-angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ

reproduksi maupun edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas melalui media social yang sedang trend pada saat ini. Dengan melakukan kegiatan tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja pentingnya masalah Kesehatan reproduksi.

Di era digital seperti saat ini, teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang, penggunaan media internet sangat diminati oleh masyarakat. perkembangan media internet sebagai sarana komunikasi menjadi pesat setelah adanya internet yang dapat diakses melalui telepon seluler dan kemudian muncul telepon cerdas (*Smartphone*). Kemunculan *smartphone* yang dilengkapi dengan banyak fasilitas didalamnya, Masyarakat dapat berkomunikasi dengan mudah dan beraneka macam, mulai dari aplikasi Instagram, WhatsApp, Facebook, Twitter, Tiktok serta fasilitas sosial media lainnya. Menurut Hidayatullah (2020) media sosial merupakan suatu situs atau layanan daring yang memungkinkan penggunanya untuk mengonsumsi serta mengikuti, atau berpartisipasi membuat, mengomentari, dan menyebar luaskan berbagai konten dalam format teks, gambar, video maupun foto. Dalam media sosial, ada 3 bentuk yang merujuk kepada makna bersosial yaitu pengenalan (*cognition*), komunikasi (*communicate*), dan kerjasama (*cooperation*). Bahwa sekarang media sosial yang disingkat menjadi medsos menjadi cara baru masyarakat sekarang dalam berkomunikasi jarak jauh atau jarak dekat.

Menurut laporan *We Are Social* tahun 2024, WhatsApp menjadi salah aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia dari seluruh kalangan berusia 16-64 tahun mayoritas 90,9% menggunakan aplikasi tersebut, setelah WhatsApp aplikasi Instagram menjadi urutan ke dua dengan pengguna

85,3% diikuti Facebook 81,6% dan Tiktok 73,5%. Pada tahun 2023 Tiktok menjadi media sosial tertinggi, menurut laporan *We Are Social* ada sekitar 106,51 juta pengguna Tiktok di Indonesia dan menjadi negara dengan pengguna Tiktok terbanyak ke-2 di dunia. Tiktok merupakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk membuat, membagikan dan menonton video pendek. Pengguna Tiktok dapat membuat video dengan durasi 15 hingga 60 detik yang mencakup berbagai genre, termasuk dance, komedi, *lip-sync*, tutorial, tantangan dan konten edukasi lainnya. Pengguna Tiktok mayoritas berusia muda, remaja menjadi salah satu pengguna Tiktok yang aktif. Remaja saat ini di setiap smartphone-nya memiliki aplikasi Tiktok untuk mengetahui berbagai hal seperti hiburan, fashion, dan edukasi. Dikalangan remaja era digital ini, mencari informasi dan edukasi menjadi lebih mudah melalui aplikasi Tiktok.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memberikan edukasi melalui media sosial Tiktok, namun akan lebih baik jika di ketahui pengetahuan, perilaku dan sikap pada remaja putri yang mengalami keputihan sehingga dapat dilakukan pencegahan dan intervensi yang lebih baik pada masalah keputihan pada remaja putri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pemberian edukasi keputihan melalui media sosial Tiktok terhadap pengetahuan, perilaku dan sikap remaja putri SMA K Jakarta Selatan?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi keputihan melalui media sosial Tiktok terhadap pengetahuan, perilaku dan sikap remaja putri SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui karakteristik responden.
- 2) Untuk mengetahui Rata-Rata nilai pengetahuan, perilaku dan sikap remaja putri tentang keputihan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan nilai pengetahuan pada remaja putri SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang keputihan melalui media sosial Tiktok Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan nilai perilaku remaja putri SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang keputihan melalui media sosial Tiktok Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan nilai sikap remaja putri SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang keputihan melalui media sosial Tiktok kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media sosial Tiktok terhadap tingkat pengetahuan mengenai Keputihan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media sosial Tiktok terhadap perilaku mengenai Keputihan Kelompok Eksperimen dan Kelompok

Kontrol.

- 8) Untuk mengetahui pengaruh edukasi melalui media sosial Tiktok terhadap sikap mengenai Keputihan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Dengan adanya penelitian ini,berharap dapat menambah meningkatkan pengetahuan, perilaku dan sikap tentang pengaruh pemberian edukasi tentang Keputihan melalui media sosial Tiktok terhadap remaja putri SMA Kartika VIII-1 Jakarta Selatan.

### **1.4.2 Bagi Remaja Putri dan Keluarga**

- 1) Meningkatkan kesadaran para remaja putri pentingnya menjaga organ reproduksi kewanitaan.
- 2) Mendorong kebiasaan hidup sehat dan menjaga kebersihan area reproduksi sejak dini.
- 3) Memberikan akses cepat dan menarik melalui video pendek yang mudah dipahami tentang edukasi mengenai Keputihan.
- 4) Meningkatkan komunikasi dan diskusi antar remaja putri dengan keluarga tentang Kesehatan reproduksi kewanitaan.
- 5) Memberikan pemahaman kepada orang tua untuk mendukung anak mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi kewanitaan.

### **1.4.3 Bagi Sekolah / Instansi Penelitian**

- 1) Meningkatkan pengetahuan kepada siswa atau Masyarakat tentang Kesehatan reproduksi.

- 2) Mengembangkan program edukasi berbasis media sosial yang dapat dimasukkan dalam kurikulum Kesehatan di sekolah atau program pengabdian masyarakat oleh Instansi.
- 3) Meningkatkan kesadaran Siswa atau Masyarakat tentang keputihan, termasuk penyebab, pencegahan, dan penanganannya.

#### **1.4.4 Bagi Kebidanan Universitas Nasional**

- 1) Mengembangkan ilmu kebidanan dengan metode berbasis modern
- 2) Meningkatkan mahasiswa kebidanan lebih mudah menjangkau Masyarakat, khususnya remaja dan Wanita muda.

